

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Indonesia terkenal sebagai bangsa yang kaya akan khazanah seni dan kebudayaan, kebudayaan inilah yang membentuk masyarakat Indonesia menjadi bangsa yang memiliki beranekaragam kebudayaan. Seni dan budaya inilah yang menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Indonesia, dengan beragamnya seni dan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia diharapkan dapat juga melestarikan kebudayaan Indonesia terutama budaya daerahnya sendiri, di tengah arus globalisasi ini. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan berkembangnya arus globalisasi membawa dampak positif maupun negatif di segala bidang kehidupan. Berdampak positif, ketika globalisasi dapat membantu manusia dalam menyelesaikan segala kebutuhannya, namun juga berdampak negatif ketika globalisasi dapat mengikis seni dan kebudayaan yang menjadi ciri khas dari suatu bangsa.

Soekanto (2000, hlm. 200) mengatakan bahwa kebudayaan memiliki definisi yang berbeda satu sama lain, tapi setiap kebudayaan mempunyai sifat hakiki yang berlaku umum. Beliau mengatakan bahwa :

Kebudayaan itu adalah hasil ciptaan manusia atau produk yang bersangkutan dengan akal yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan didapat melalui sebuah proses belajar. Kebudayaan itu merupakan suatu totalitas yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan berwujud nilai-nilai, norma-norma, tindakan berpola manusia serta benda-benda hasil karya manusia.

Dari pengertian kebudayaan tersebut, jelas bahwa kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak ada batasnya. Dengan demikian akan sulit sekali mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari.

Salah satu kota yang menjadi *puseur* budaya yaitu kota Sumedang. Sumedang merupakan sebuah kabupaten yang ada di provinsi Jawa Barat. Sumedang memiliki berbagai hal yang dapat diperlihatkan dalam budayanya. Salah satu alasan yang tepat dikatakan Sumedang sebagai *puseur* budaya yaitu karena Sumedang merupakan daerah yang memiliki seni dan budaya yang beraneka ragam.

Kabupaten Sumedang terdiri atas 26 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah Desa dan Kelurahan. Salah satunya adalah Kecamatan Rancakalong. Kecamatan Rancakalong terdiri dari 10 desa yang terdiri dari Desa Rancakalong, Desa Cibunar, Desa Pamekaran, Desa Pasir Biru, Desa Cibungur, Desa Nagarawangi, Desa Pangadegan, Desa Sukahayu, Desa Sukamaju dan Desa Sukasirna. Di setiap desa di kecamatan Rancakalong sampai saat ini masih menjaga seni dan budaya daerah setempat. Salah satu desa yang aktif dalam pelestarian budaya tersebut yaitu desa Rancakalong. Terdapat sebuah kesenian yang khas dan hidup berkembang sejak abad 18 yaitu kesenian Tarawangsa. Kesenian ini merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di Rancakalong. Sebagian besar penduduknya, sejak masa silam hingga kini, mengandalkan hidup dari bersawah dan bercocok tanam. Kultur masyarakat daerah ini seakan menyatu dengan alam. Kesenian Tarawangsa merupakan sebuah kesenian yang diiringi oleh alat musik sederhana, Biola purba dua dawai dan Jentreg atau Kacapi dengan tujuh dawai. Kesenian Tarawangsa disajikan dalam perpaduan antara musik dan tari, sehingga membentuk suatu pertunjukan yang utuh.

Kesenian Tarawangsa merupakan kesenian yang khas dan unik, serta memiliki nilai sejarah dan filosofis yang tinggi. Bernilai sejarah, karena kesenian Tarawangsa memiliki sejarahnya tersendiri yang berhubungan dengan tradisi nenek moyang terdahulu. Di daerah ini, masih cukup banyak kebiasaan dari nenek moyang yang dipertahankan menjadi semacam adat atau tradisi. Selain dapat dilihat dari banyaknya *event* kesenian dan tradisi yang kini menjadi agenda pariwisata, seperti upacara adat Ngalaksa dan juga beberapa jenis kesenian tradisional masih tetap mewarnai kehidupan warga di sana. Bahkan, desa ini pula memiliki kawasan desa wisata sebagai miniatur

kebudayaan masyarakat sekitar, sekaligus sentralisasi budaya setempat untuk dipragmentasikan kepada masyarakat. Kesenian ini biasanya diadakan pada acara ritual panen, Muludan, Pernikahan, Khitanan dan Ruwatan. Selain dari unsur keseniannya Tarawangsa mengandung unsur falsafahnya, yaitu filosofi dari simbol serta mitos yang dipercaya oleh masyarakat, di dalam kesenian Tarawangsa ini tentunya mempunyai makna serta tujuan tersendiri. Hal yang tidak kalah penting, adalah bagaimana Tarawangsa bisa menjadi pembentuk identitas bagi masyarakat itu sendiri. Tarawangsa adalah salah satu seni khas yang menjadi identitas Rancakalong. Seni inilah yang mampu membedakan masyarakat Rancakalong dengan masyarakat lainnya. Agar kesenian ini tetap terjaga kelestariannya perlu adanya berbagai upaya yang dilakukan dari berbagai pihak, baik itu pemerintah, masyarakat dan juga sekolah. Baik sekolah formal maupun sekolah nonformal. Hal ini sangat penting bagi pewarisan budaya lokal kepada generasi muda.

Berkaitan dengan pengenalan Tarawangsa kepada siswa di sekolah formal memang sudah banyak dilakukan dimana dimuat dalam pelajaran seni budaya. Salah satunya yaitu di SMP Negeri 1 Rancakalong dan di SMA Negeri Rancakalong. Namun belum ada upaya yang dilakukan untuk memperkenalkan seni Tarawangsa sebagai seni tradisi pada pendidikan nonformal. Pada saat ini, pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah sudah banyak berkembang. Kehadirannya dalam kegiatan kesenian dapat dilakukan di sebuah sanggar, seperti yang dijelaskan pada pasal 26 Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 diselenggarakan untuk memberikan sejumlah keterampilan di bidang tari, mengembangkan kecakapan hidup dan mengembangkan potensi diri. Pendidikan luar sekolah sebenarnya bukanlah barang baru dalam khasanah budaya. Pendidikan luar sekolah telah hidup dan menyatu di dalam kehidupan setiap masyarakat jauh sebelum muncul dan memasyarakatnya sistem persekolahan.

Pendidikan luar sekolah mempunyai bentuk dan pelaksanaan yang berbeda dengan sistem yang sudah ada di pendidikan persekolahan. Pendidikan luar sekolah timbul dari konsep pendidikan seumur hidup dimana kebutuhan akan pendidikan tidak hanya pada pendidikan persekolahan atau

pendidikan formal saja. Pendidikan luar sekolah pelaksanaannya lebih ditekankan kepada pemberian dan keterampilan dalam suatu bidang tertentu.

Banyak berdiri pendidikan luar sekolah seperti munculnya sanggar-sanggar di berbagai daerah, didirikannya yaitu untuk menunjang pembelajaran keterampilan dalam bidang seni, baik seni musik maupun seni tari. Pemberian pembelajaran pendidikan seni pada siswa sanggar bukan hal yang tidak memungkinkan, karena pendidikan luar sekolah merupakan salah satu tempat alternatif yang bisa dijadikan pilihan untuk mempelajari ilmu secara khusus.

Berbicara masalah pendidikan luar sekolah. Pada tahun 2013 di desa Rancakalong berdiri sebuah sanggar seni. Berdirinya sanggar ini berawal dari keinginan Pupung sebagai salah satu seniman di Rancakalong yang bertujuan untuk menjaga kearifan budaya lokal yang ada disana. Dilihat dari potensi budaya yang ada di Rancakalong dengan banyaknya kesenian-kesenian *buhun* yang masih hidup dan berkembang. Keunikan dari sanggar tersebut yaitu berbeda dengan sanggar-sanggar lainnya yang sudah berdiri sebelum sanggar ini terbentuk, yaitu sanggar ini hanya mengelola kesenian-kesenian khas desa Rancakalong saja, kesenian-kesenian tersebut merupakan kebudayaan yang turun temurun dari nenek moyang desa Rancakalong. Banyak sanggar-sanggar yang semakin berkembang tetapi tidak sedikit pula sanggar yang hanya bertahan beberapa tahun saja, hal itu disebabkan karena kurangnya peminat peserta didik, fasilitas sanggar yang tidak mendukung serta kurang aktifnya kegiatan di sanggar tersebut dan tidak terlaksananya pengelolaan pembelajaran dengan baik. Mempelajari ilmu khusus tentu saja dapat dilakukan di sebuah sanggar, oleh karena itu seharusnya, setiap sanggar mempunyai sebuah program. Salah satunya yaitu dalam sebuah kegiatan pelatihan.

Dalam kenyataannya anak-anak generasi muda jauh dari seni tradisi. Hanya orang dewasa saja yang diikutsertakan dalam kegiatan tersebut. Sanggar Sunda Lugina sudah menerapkan pelatihan bagi anak-anak untuk mempelajari seni Tarawangsa, tetapi hanya belajar untuk menabuhnya saja. Kemudian, di sanggar Sunda Lugina belum ada guru khusus yang mampu

memberikan pelatihan sesuai dengan karakteristik anak. Disana hanya seniman saja yang mencoba untuk memberikan sebuah pembelajaran dengan bermodalkan pengalaman dan pengetahuan yang terbatas. Seharusnya, sanggar tersebut mampu memperkenalkan kesenian Tarawangsa kepada anak-anak generasi muda secara lebih mendalam dengan penyampaian pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak, supaya, proses pembelajaran disana terstruktur dan terorganisir, sehingga anak-anak mampu belajar sekaligus mampu mengenal seni tradisi.

Kegiatan untuk memperkenalkan kesenian Tarawangsa dapat dilakukan melalui sebuah kegiatan pelatihan dengan menggunakan metode CPDL (ceramah plus demonstrasi dan latihan). Dengan hal ini siswa akan mendapatkan pengalaman belajar dengan mengkombinasikan antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memperagakan dan latihan yang bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap seni tradisi khususnya kesenian Tarawangsa. Setelah anak mengenal, maka mereka akan menjaga dan melestarikan seni tradisi tersebut.

Melihat kejadian tersebut membuat penulis ingin melakukan penelitian di sanggar Sunda Luginia dengan menerapkan pelatihan yang berbasis metode ceramah plus demonstrasi dan latihan kepada anak-anak di sanggar Sunda Luginia. Diperlukan penelitian ilmiah dan deskriptif agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang maksimal. Untuk itu peneliti merumuskan judul penelitian ini dengan mengambil judul :**“TARAWANGSA SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN SENI TRADISI PADA KELOMPOK ANAK USIA SD DI SANGGAR SUNDA LUGINA DESA RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG”**.

B. Rumusan Masalah

Agar pokok permasalahan lebih terinci, maka peneliti menjabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan Tarawangsa di sanggar Sunda Lugina Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana hasil dari pelatihan Tarawangsa di sanggar Sunda Lugina Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Salah satu tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kesenian tradisi khususnya kesenian tarawangsa, dengan adanya potensi budaya yang baik maka generasi muda sekarang harus mampu melestarikan budaya daerah yang ada.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pelatihan Tarawangsa di sanggar Sunda Lugina Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.
2. Mendeskripsikan bagaimana hasil dari pelatihan Tarawangsa di sanggar Sunda Lugina Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti berharap agar setelah penelitian ini selesai dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang memerlukan. Diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang digunakan dalam rangka mengetahui pelatihan Tarawangsa sebagai upaya pelestarian seni tradisi di sanggar Sunda Lugina Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini, yaitu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai pelatihan Tarawangsa di sanggar Sunda Lugina Desa Rancakalong Kabupaten Sumedang. Peneliti perlu mengangkat, memperkenalkan serta melestarikan kesenian Tarawangsa ini ke masyarakat luas karena kesenian ini memiliki nilai-nilai luhur yang patut untuk dilestarikan.

b. Bagi Departemen Pendidikan Seni Tari UPI

Manfaat penelitian ini, yaitu memberikan wawasan, pengetahuan dan memperbaharui informasi yang ada. Diharapkan dapat menambah kepustakaan di lingkungan Departemen Pendidikan Seni Tari dan juga dapat dijadikan sumber ajar bagi peserta didik.

c. Bagi masyarakat

Manfaat penelitian ini, yaitu :

- a) Meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa kekeluargaan, sehingga mampu mempererat tali silaturahmi diantara masyarakat.
- b) Mampu merubah pola pikir masyarakat menjadi lebih baik.
- c) Mampu melestarikan dan menerapkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian Tarawangsa serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi pemerintah daerah

Manfaat penelitian ini, yaitu:

- a) Menjaga supaya kekayaan budaya di daerah tidak musnah di tengah arus globalisasi.
- b) Dinas Budaya dan Pariwisata (DISBUDPAR) Kabupaten Sumedang supaya memberikan apresiasi mengenai pembelajaran Tarawangsa di sanggar Sunda Lugina ini kepada masyarakat luas.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi pada skripsi ini terdiri dari beberapa bab, diantaranya :

Bab I Pendahuluan : berisi uraian mengenai latar belakang masalah penelitian yang menyangkut pelatihan Tarawangsa sebagai upaya pelestarian seni tradisi. Identifikasi masalah, rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan, tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, manfaat penelitian dilihat dari manfaat secara teoritis dan secara praktis, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka : pada bab ini peneliti menguraikan tentang teori-teori atau pendapat para ahli yang relevan dengan fokus penelitian ini, agar dapat dijadikan landasan teori oleh peneliti diantaranya mengenai penelitian terdahulu, metode ceramah plus demonstrasi dan latihan,

pelatihan di sekolah non formal, pendidikan non formal berbasis masyarakat, serta sanggar.

Bab III Metode Penelitian : bab ini memaparkan secara teknis mengenai desain penelitian (lokasi dan sampel), instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta tahapan penelitian.

Bab IV Temuan dan Pembahasan : berisi paparan tentang temuan-temuan penelitian mengenai pelaksanaan dan hasil pelatihan Tarawangsa sebagai upaya pelestarian seni tradisi di sanggar Sunda Lugina dengan menggunakan metode CPDL (ceramah plus demonstrasi dan latihan), serta analisis temuan pada bagian pembahasan temuan penelitian.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi : berisi kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian, dan peneliti memberikan rekomendasi bagi para pembuat kebijakan, bagi pengguna hasil penelitian, bagi peneliti berikutnya, dan bagi pemecahan masalah di lapangan dari hasil penelitian.